



SEJARAH LOKAL DALAM KURIKULUM MERDEKA: SITUS LOYANG MENDALE DAN LOYANG UJUNG KARANG SEBAGAI MUATAN SEJARAH LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Angga Prasetya*^a, Warto^a, Sudyanto^a

anggaprasetya@student.uns.ac.id(*)

^aUniversitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36, Surakarta, 57125, Indonesia.

Article history:

Received 13 October 2022; Revised 17 November 2022; Accepted 25 December 2022; Published 30 December 2022

Abstract: *Scientific learning in the 2013 Curriculum, which should be able to integrate local history content into learning, experiences more obstacles in its implementation. The presence of the Merdeka Curriculum brings a new direction in learning history, especially regarding the need for local historical content to be integrated into learning. Therefore the purpose of writing this article is (1) to describe local history as learning content in the Merdeka Curriculum; (2) to describe the cultural remains at the Loyang Mendale and Loyang Ujung Karang sites as local historical content. The writing of this article uses the literature study research method. The results of the research show that in the Merdeka Curriculum local history content is included in the learning outcomes that must be mastered by students during the learning process. Then the Loyang Mendale and Loyang Ujung Karang sites as local historical content are urgently needed to be integrated into learning because they explain prehistoric life in central Aceh region since the Mesolithic period, and are also by the scope of material in phase E (grade X) which has been defined in the Merdeka Curriculum, namely The Origin of the Ancestors and the Spice Path of the Indonesian Nation.*

Keywords: *Loyang Mendale and Loyang Ujung Karang Sites; local history; Merdeka Curriculum.*

Abstrak: Pembelajaran saintifik dalam Kurikulum 2013 yang seharusnya dapat mengintegrasikan muatan sejarah lokal ke dalam pembelajaran, ternyata lebih banyak mengalami kendala pada pelaksanaannya. Kehadiran Kurikulum Merdeka membawa arah baru dalam pembelajaran sejarah terutama terkait perlunya muatan sejarah lokal diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Oleh karena itu tujuan penulisan artikel ini adalah (1) mendeskripsikan sejarah lokal sebagai muatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka; (2) mendeskripsikan tinggalan budaya pada Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang sebagai muatan sejarah lokal. Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan dalam Kurikulum Merdeka, muatan sejarah lokal terdapat dalam capaian pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Kemudian Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang sebagai muatan

sejarah lokal sangat dibutuhkan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran karena menjelaskan kehidupan pra-aksara di wilayah Aceh Tengah sejak periode Mesolitikum, dan juga sesuai dengan lingkup materi pada Fase E (kelas X) yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka yaitu Asal Usul Nenek Moyang dan Jalur Rempah Bangsa Indonesia.

Kata kunci: Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang; sejarah lokal; Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Banyak tema penelitian tentang pembelajaran sejarah yang kita temui, selalu yang menjadi permasalahan utamanya adalah rendahnya motivasi peserta didik dalam belajar sejarah. Sehingga sangat mungkin dari sinilah lahirnya stigma bahwa mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang membosankan. Sejatinya sejak penerapan Kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran ditekankan untuk menggunakan pendekatan saintifik yang berbasis keilmuan dan berpusat kepada peserta didik melalui rangkaian kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Melalui pendekatan saintifik diharapkan pembelajaran yang dilaksanakan tidak akan membosankan dan bermakna, karena melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri selama proses pembelajaran. Terlihat dari berbagai model pembelajaran yang direkomendasikan oleh pemerintah untuk mendukung pembelajaran saintifik seperti *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning* dan *inquiry learning* (Kemendikbud, 2014).

Penerapan pembelajaran saintifik dalam Kurikulum 2013 ternyata mengalami berbagai kendala, baik bersifat teknis maupun non-teknis. Pada alokasi waktu pembelajaran misalnya, dalam Kurikulum 2013 alokasi waktu untuk pelajaran Sejarah Indonesia sebanyak dua jam pelajaran yang dianggap oleh guru tidak memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran saintifik. (Burhanudin & Sodiq, 2018). Kemudian pemahaman tentang konsep *mastery learning* dalam Kurikulum 2013 juga diartikan oleh guru sebagai penuntasan seluruh materi ajar, sehingga mengesampingkan proses pembelajaran untuk mencapai pemahaman materi (Anggraena dkk., 2021).

Kendala lainnya yang sangat umum ditemukan adalah terkait penggunaan metode pembelajaran konvensional oleh guru sejarah. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran sejarah menjadi monoton dan membosankan. Pembelajaran sejarah yang monoton dan membosankan sebenarnya sangat merepresentasikan bagaimana pemahaman guru tentang kompetensi mata pelajaran sejarah maupun tentang kompetensi pedagoginya (Rasto dkk., 2013). Sedangkan kendala non-teknis yang cukup meresahkan guru adalah kewajiban membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP yang awalnya berfungsi sebagai acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran saintifik, tidak memenuhi fungsinya ketika terlalu banyak dan kompleksnya komponen yang terdapat dalam RPP, sehingga dalam pembuatan RPP guru cenderung *copy paste* dari internet. Dengan demikian, mengindikasikan bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran cenderung tidak dipersiapkan dengan baik (Anggraena dkk., 2021).

Penggunaan sumber belajar oleh guru juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran saintifik. Guru cenderung menggunakan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Tidak dapat dipungkiri memang buku teks masih sangat dibutuhkan oleh peserta didik karena dianggap mampu untuk memberikan pemahaman terkait berbagai peristiwa sejarah nasional Indonesia (Krisnawati dkk., 2018). Akan tetapi, pengetahuan peserta didik terhadap sejarah nasional sulit untuk dikonstruksikan jika tidak berangkat dari sejarah lokal yang ada di sekitar lingkungannya. Oleh karena itu diperlukan kompetensi guru untuk mengangkat muatan sejarah lokal dalam bentuk sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran sejarah (Wiyanti dkk., 2020).

Pengetahuan guru tentang sejarah lokal dibutuhkan untuk mengintegrasikan muatan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah, hal itu disebabkan karena tidak semuanya sejarah lokal terakomodasi dalam buku teks. Terlihat dari buku teks Sejarah Nasional Kelas X edisi revisi tahun 2017 terbitan Kemendikbud. Sebagai contoh, penjelasan pada materi Asal-Usul dan Persebaran Nenek Moyang Bangsa Indonesia tidak diasosiasikan dengan tinggalan budaya yang terdapat pada situs-situs pra-aksara di berbagai daerah, sehingga peserta didik akan dibingungkan dengan berbagai istilah yang terdapat dalam buku teks seperti *Proto-Melayu*, *Deutero-Melayu*, dan *Austronesia* (Gunawan dkk., 2017). Pembelajaran sejarah hanya akan bermakna jika peserta didik dapat disuguhkan dengan peninggalan sejarah yang sifatnya empiris. Muatan sejarah lokal membantu peserta didik untuk mengkonstruksikan pengetahuannya tentang suatu peristiwa sejarah karena bersentuhan secara langsung dengan peninggalan sejarah yang terdapat di daerahnya sendiri (Winarti, 2012). Dengan demikian berangkat dari permasalahan di atas, penulisan artikel ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan sejarah lokal sebagai muatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka; (2) mendeskripsikan tinggalan budaya pada Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang sebagai muatan sejarah lokal.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian studi pustaka. Secara garis besar, tahapan penelitian ini terdiri atas (1) pengumpulan dan pengorganisasian sumber berupa artikel, buku, dan regulasi pemerintah terkait Kurikulum Merdeka, Situs Loyang Mendale, dan Loyang Ujung Karang baik yang didapatkan melalui internet maupun di perpustakaan; (2) sumber yang telah dihimpun kemudian dianalisis dengan cara memilah dan membandingkan informasi yang terdapat dalam setiap sumber, untuk menemukan informasi yang relevan terkait permasalahan penelitian; (3) hasil analisis terhadap berbagai sumber penelitian kemudian direorganisasikan ke dalam himpunan data-data yang digunakan dalam penulisan artikel ini (Zed, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Sejarah Lokal dalam Kurikulum Merdeka

Istilah sejarah lokal secara umum diartikan sebagai suatu peristiwa yang terjadi dalam lokalitas tertentu. Seperti halnya menurut Roger bahwa sejarah lokal adalah peristiwa yang terjadi pada unit lokal daerah tertentu (Roger, 1977). Pandangan serupa juga diberikan oleh Widja (1989) yang menyatakan bahwa sejarah lokal adalah studi tentang peristiwa masa lalu yang terjadi pada aras spasial berupa desa, kecamatan, dan kota kecil untuk melihat dinamika perkembangan kehidupan manusia dari berbagai aspek. Sementara menurut Abdullah (1985) pengertian sejarah lokal yang menekankan lokalitas tertentu, sebenarnya hanya batasan yang diberikan oleh sejarawan untuk membedakannya dengan istilah sejarah nasional, mencakup peristiwa-peristiwa sejarah ditinjau dari arti pentingnya secara nasional.

Pentingnya sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah tidak terlepas dari kebutuhan peserta didik untuk mengkonstruksikan pemahamannya tentang sejarah yang terdapat pada lingkungannya sendiri. Konten sejarah dalam buku teks yang hanya berfokus kepada muatan sejarah dan pemaknaannya terbatas kepada arti penting secara nasional, seringkali membuat peserta didik menjadi asing terhadap sejarah lokal daerahnya sendiri. Penggunaan sejarah lokal sebagai sumber belajar sejarah juga sebenarnya bukan sebuah tindakan reduksi terhadap pentingnya sejarah nasional untuk diajarkan di sekolah (Syahputra dkk., 2020).

Menurut Winarti (2012) sejarah lokal tidak sepenuhnya terisolasi dari sejarah nasional. Terdapat peristiwa sejarah yang terjadi dalam lokalitas tertentu memiliki arti dalam sejarah nasional. Melalui sejarah lokal sebenarnya peserta didik dapat meningkatkan pemahamannya tentang sejarah nasional. Penggunaan muatan sejarah lokal sebagai sumber belajar dapat menjadikan pembelajaran semakin bermakna, karena secara langsung peserta didik dapat berinteraksi dengan tinggalan budaya pada masa lampau yang terdapat pada situs-situs sejarah. Peserta didik juga dapat membangun pengetahuannya secara kritis dan konstruktif melalui pengalamannya ketika bersentuhan dengan berbagai tinggalan budaya yang berasal dari masa lampau (Wiyanti dkk., 2020).

Kehadiran Kurikulum Merdeka membawa arah baru dalam pembelajaran sejarah. Secara eksplisit disebutkan dalam Kurikulum Merdeka, kecakapan sejarah yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu (1) keterampilan konsep sejarah (*Historical Conceptual Skills*); (2) keterampilan berpikir sejarah (*Historical Thinking Skills*); (3) kesadaran sejarah (*Historical Consciousness*); (4) penelitian sejarah (*Historical Research*); (5) keterampilan praktis sejarah (*Historical Practice Skills*). Selain itu muatan sejarah yang dapat diangkat ke dalam pembelajaran pada Kurikulum Merdeka tidak hanya sebatas peristiwa politik maupun militer, muatan-muatan sejarah seperti muatan lokal, sosial, HAM, feminisme, kuliner, dan *fashion* juga dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka menekankan aspek multidimensional (Kemendikbudristek, 2022).

Pendekatan multidimensional menurut Kartodirjo (1993) adalah cara pandang terhadap sejarah secara metodologis yang menekankan pada pengungkapan dimensi-dimensi struktur sosial masyarakat. Dibutuhkan pendekatan yang lebih kompleks dari segi keilmuan untuk mengungkap bagaimana struktur sosial bekerja. Implikasinya adalah sejarah ditulis tidak hanya berbentuk deskriptif-naratif dan cenderung menekankan aspek politis, melainkan sejarah ditulis secara analitik berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terdapat pada aras struktur sosial. Muatan sejarah yang menekankan pada aspek multidimensional sangat tepat diangkat sebagai muatan pembelajaran sejarah, sehingga sejarah tidak lagi diajarkan secara deterministik, dan penuh dengan glorifikasi militerisme.

Acuan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka dapat dilihat pada capaian pembelajaran (CP) yang dirumuskan dalam Surat Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor: 033/H/KR/2022. Capaian pembelajaran adalah suatu kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik melalui rangkaian proses pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Ayundasari, 2022). Capaian pembelajaran untuk jenjang SMA terdiri dari dua fase yaitu Fase E (Kelas X) dan Fase F (Kelas XI dan XII) masing-masing fase memiliki dua elemen yaitu pemahaman konsep sejarah (lihat Tabel 1) dan keterampilan proses sejarah (lihat Tabel 2). Pada pemahaman konsep sejarah peserta didik harus memahami secara konseptual pada lingkup materi, sedangkan pada keterampilan proses sejarah menekankan kepada aktivitas konstruktif pemahaman peserta didik melalui kegiatan-kegiatan berbasis proyek.

Tabel 1. Elemen pemahaman konsep sejarah dalam CP Fase E (Kelas X)

Elemen	Deskripsi
Pemahaman Konsep Sejarah	<p>Pada akhir fase ini, peserta didik mampu memahami konsep dasar ilmu sejarah yang dapat digunakan untuk menjelaskan peristiwa sejarah; memahami konsep dasar ilmu sejarah sebagai bahan analisis untuk mengkaji peristiwa sejarah; memahami konsep dasar ilmu sejarah sebagai bahan evaluasi untuk mengkaji peristiwa sejarah; menganalisis serta mengevaluasi manusia sebagai subjek dan objek sejarah; menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; menganalisis serta mengevaluasi sejarah dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan; menganalisis serta mengevaluasi sejarah dari aspek perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan; memahami peristiwa sejarah secara diakronis (kronologi) maupun sinkronis.</p> <p>Peserta didik juga dapat memahami konsep dasar asal usul nenek moyang dan jalur rempah; menganalisis serta mengevaluasi manusia dalam asal usul nenek moyang dan jalur rempah; menganalisis serta mengevaluasi asal usul nenek moyang dan jalur rempah dalam ruang lingkup lokal, nasional, serta global; menganalisis serta mengevaluasi asal usul nenek moyang dan jalur rempah dalam dimensi masa lalu, masa kini, serta masa depan; menganalisis serta mengevaluasi asal usul nenek moyang dan jalur rempah dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan</p>

keberulangan; menganalisis serta mengevaluasi asal usul nenek moyang dan jalur rempah secara diakronis (kronologi) dan/atau sinkronis.

Peserta didik memahami konsep dasar kerajaan Hindu-Buddha; menganalisis serta mengevaluasi manusia dalam kerajaan Hindu-Buddha; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Hindu-Buddha dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Hindu-Buddha dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Hindu-Buddha dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Hindu-Buddha secara diakronis (kronologi) dan/atau sinkronis.

Peserta didik mampu memahami konsep dasar kerajaan Islam; menganalisis serta mengevaluasi manusia dalam kerajaan Islam; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam secara diakronis (kronologi) dan/atau sinkronis.

Sumber: Kemendikbudristek (2022)

Tabel 2. Elemen keterampilan proses sejarah dalam CP Fase E (Kelas X)

Elemen	Deskripsi
Keterampilan Proses Sejarah	<p>Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengorganisasikan informasi, menarik kesimpulan, mengomunikasikan, merefleksikan dan merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif tentang pengantar dasar ilmu sejarah, jalur rempah dan asal usul nenek moyang bangsa Indonesia, kerajaan Hindu-Buddha, dan kerajaan Islam meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian sejarah lokal dimulai dari lingkungan terdekat (sejarah keluarga, sejarah sekolah, sejarah jalur rempah di daerah, sejarah kerajaan di daerah, dan lain-lain); mengumpulkan sumber-sumber primer maupun sekunder melalui sarana lingkungan sekitar, perpustakaan, dan internet; melakukan seleksi dan kritik terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder; melakukan penafsiran untuk mendeskripsikan makna di balik sumber-sumber primer dan/atau sekunder; dan menuliskan hasil penelitian dalam bentuk historiografi. 2. Penjelasan peristiwa sejarah secara diakronis (kronologi) yang menitikberatkan pada proses dan/atau sinkronis yang menitikberatkan pada struktur; Penjelasan peristiwa sejarah berdasarkan hubungan kausalitas; Mengaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari; dan menempatkan peristiwa sejarah pada konteks zamannya.

3. Penjelasan peristiwa sejarah dalam perspektif masa lalu, masa kini, dan masa depan; Penjelasan peristiwa sejarah dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan.
4. Penjelasan peristiwa sejarah dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; Mengaitkan hubungan antara peristiwa sejarah lokal, nasional, dan global.
5. Memaknai nilai-nilai dari peristiwa sejarah dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan masa kini.
6. Mengolah informasi sejarah secara non digital maupun digital dalam berbagai bentuk aplikasi sejarah, rekaman suara, film dokumenter, foto, maket, vlog, *timeline*, *story board*, infografis, videografis, komik, poster, dan lain-lain

Sumber: Kemendikbudristek (2022)

Pemahaman konsep sejarah dalam capaian pembelajaran yang memusatkan penguasaan konsep muatan sejarah lokal oleh peserta didik termuat pada Tabel 1. Pada Fase E (Kelas X) terdapat empat lingkup materi ajar meliputi Pengantar Ilmu Sejarah; Asal-Usul Nenek Moyang dan Jalur Rempah di Indonesia; Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia; dan Kerajaan Islam di Indonesia (Kemendikbudristek, 2022). Keseluruhan materi yang terdapat pada capaian pembelajaran menekankan kepada aktivitas menganalisis dan mengevaluasi hubungan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi mulai dari lingkup lokal, kemudian dicari kaitannya pada tingkat nasional, hingga pada tingkat global. Dengan demikian pengetahuan sejarah yang harus dikuasai oleh peserta didik tidak harus selalu dalam tingkat nasional maupun global akan tetapi dimulai dari pengetahuan pada tingkat lokal (Widiadi dkk., 2022).

Keterampilan proses sejarah yang menekankan pada aspek sejarah lokal dapat dilihat pada Tabel 2. Capaian pembelajaran Fase E (Kelas X) pada keterampilan proses sejarah terdapat enam kegiatan, dua diantaranya memuat kegiatan berdasarkan muatan sejarah lokal. Pada kegiatan penelitian sejarah lokal peserta didik dilatih untuk melakukan penelitian sejarah lokal dimulai dari yang paling sederhana seperti sejarah keluarga, sejarah sekolah, sejarah jalur rempah, hingga sejarah kerajaan-kerajaan yang terdapat di daerah. Dalam melakukan penelitian sejarah lokal peserta didik dilatih untuk mencari sumber-sumber sejarah baik itu sumber primer maupun sekunder yang dapat ditemukan di lingkungan sekitarnya; kemudian peserta didik juga dilatih melakukan kritik sumber untuk menyeleksi sumber yang dapat digunakan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa sejarah; pada tahap akhir peserta didik diarahkan untuk melakukan penulisan sejarah (historiografi).

Keterampilan proses sejarah lainnya dalam capaian pembelajaran yang menekankan pada aspek sejarah lokal adalah kegiatan mengaitkan peristiwa sejarah lokal dalam lingkup nasional dan global. Pada kegiatan ini peserta didik harus memahami peristiwa sejarah lokal dengan berbagai aspek di dalamnya, kemudian dapat melihat hubungannya dengan aspek-aspek yang terdapat pada lingkup nasional dan global. Oleh karena itu guru sejarah harus memiliki pemahaman tentang sejarah lokal dan kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada skala yang lebih luas, agar dapat

membimbing peserta didik dalam menentukan aspek-aspek pada sejarah lokal yang memiliki hubungannya pada lingkup nasional hingga global.

Kehidupan Pra-aksara Pada Situs Loyang Mendale Dan Loyang Ujung Karang

Capaian pembelajaran yang terdapat pada Tabel 1 dan Tabel 2 di atas menjelaskan bahwa sejarah lokal adalah bagian dari muatan sejarah yang wajib diajarkan dalam pembelajaran sejarah. Pada materi Asal-Usul Nenek Moyang dan Jalur Rempah di Indonesia, disebutkan secara eksplisit bahwa peserta didik harus dapat menganalisis dan mengevaluasi asal-usul nenek moyang dan jalur rempah di Indonesia dalam lingkup lokal, nasional, dan global. Oleh karena itu konstruksi pengetahuan yang dibangun peserta didik tentang materi tersebut harus dimulai pada tataran sejarah lokal sebelum peserta didik dapat mengaitkannya dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi pada skala nasional hingga secara global.

Salah satu muatan sejarah lokal dari masa pra-aksara yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar adalah Situs Loyang Mendale dan Situs Loyang Ujung Karang. Kedua situs tersebut terletak pada dataran tinggi Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. Letaknya yang tidak jauh dari pinggiran Danau Lut Tawar, menyebabkan Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang merupakan tempat hunian yang sangat ideal untuk mendukung subsistensi manusia pra-aksara pada masa itu. Manusia yang menghuni kedua situs itu, dapat memanfaatkan biota yang hidup di sekitar Danau Lut Tawar untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, selain itu aktivitas berburu di sekitaran danau juga sangat memungkinkan untuk dilakukan mengingat diperkirakan banyaknya hewan-hewan yang mengunjungi danau untuk meminum air (Wiradnyana & Setiawan, 2011).

Kehidupan pra-aksara pada Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang dapat direkonstruksikan melalui tinggalan budaya berupa artefak dan ekofak yang terdapat pada kedua situs tersebut. Pada Situs Loyang Mendale lapisan budaya tertua menunjukkan pada periode Mesolitikum (8.430 ± 80 BP hingga 5.040 ± 130 BP), dibuktikan dengan ditemukannya alat litik *Sumateralith*. Alat litik *Sumateralith* sendiri berasal dari kebudayaan *Hoabinhian* yang ditandai penggunaan batuan kerakal sebagai material alat litiknya. Penemuan *Sumateralith* juga mengindikasikan adanya penjelajahan wilayah dari daerah pesisir ke daerah pedalaman dataran tinggi, hal tersebut didasari oleh sebaran situs *Hoabinhian* yang terdapat di daerah pesisir seperti Situs Bukit Kerang Pangkalan di Aceh Tamiang yang memiliki tarikh sejak 12.550 ± 290 BP hingga 5.100 ± 130 BP (Wiradnyana, 2017). Bukti lain adanya penjelajahan terhadap wilayah dari daerah pesisir ke daerah pedalaman dataran tinggi adalah ditemukannya cangkang kerang dari kelas *Arctidae*. Jenis kerang ini hidup pada habitat pantai berlumpur dan rawa. Cangkang kerang ini ditemukan dalam keadaan telah dibentuk menjadi alat berbentuk sabit dengan bekas pemakaian pada bagian tajamannya (Setiawan, 2009).

Temuan beliung persegi di Situs Loyang Mendale menandakan bahwa situs ini tetap menjadi tempat hunian pada periode Neolitikum. Temuan tersebut juga menandakan bahwa penutur *Austronesia* telah mencapai daerah pedalaman. Selain itu ditemukan juga calon kapak persegi yang

belum siap dikerjakan, mengindikasikan bahwa Loyang Mendale juga sebagai tempat produksi beliung persegi. Diperkuat oleh temuan mortar yang mengalami kerusakan pada sisi-sisinya. Mortar diperkirakan berfungsi untuk membuka cangkang kerang sebagai kebutuhan konsumsi maupun untuk membentuk alat litik (Wiradnyana & Setiawan, 2011).

Pola subsistensi manusia penghuni Loyang Mendale juga terlihat dari bagaimana cara mereka memperoleh makanan. Adanya kegiatan berburu untuk mendapatkan bahan makanan dibuktikan dari ditemukannya berbagai tulang hewan seperti monyet, ikan, ular, kerbau, dan kelelawar. Selain itu, kegiatan eksplorasi terhadap hewan sejenis moluska di sekitaran Danau Lut Tawar juga dilakukan, dibuktikan dengan temuan berupa cangkang siput darat *planorbidae*, cangkang kerang *corbiculidae*, dan cangkang kepiting sejenis *Arthropoda*. Penggunaan api dalam mengolah makanan juga telah dikenal pada masa itu, terdapat sejumlah tumpukan tulang hewan dengan kondisi terbakar (Wiradnyana & Setiawan, 2011).

Munculnya suatu aspek kepercayaan tertentu bagi manusia penghuni Loyang Mendale dikaitkan dengan temuan fosil kerangka manusia. Kerangka menunjukkan ciri-ciri ras Mongoloid dan ditemukan dalam posisi kaki terlipat ke arah kiri, orientasi letak kerangka barat-timur dengan posisi tertimpa bongkahan batu besar pada bagian dada, di sekitar kerangka ditemukan pecahan gerabah berslip merah yang diperkirakan sebagai bekal kubur (Setiawan, 2011). Adanya perlakuan terhadap orang yang sudah mati melalui sistem penguburan menurut Wiradnyana (2015) pertanda terdapat kepercayaan yang dianut oleh manusia Loyang Mendale pada masa itu. Masih diterapkannya sistem penguburan dengan kaki terlipat pada periode Neolitikum juga menandakan telah ada interaksi budaya antara budaya *Hoabinhian* dan penutur *Austronesia*, mengingat sistem penguburan terlipat telah diterapkan sejak kebudayaan *Hoabinhian*.

Berbeda dengan Loyang Mendale yang telah dihuni sejak periode Mesolitikum, Loyang Ujung Karang mulai dihuni pada periode Neolitikum. Beberapa artefak penting yang ditemukan berupa mata panah berbentuk segitiga dengan lancipan di bagian bawahnya. Perlakuan terhadap orang yang sudah mati sebagai manifestasi dari sebuah kepercayaan juga terdapat pada Loyang Ujung Karang. Berbagai temuan artefak meliputi cetakan absklat daun dan anyaman rotan mengindikasikan adanya suatu upacara penguburan (Setiawan, 2014).

Kronologis hunian pada Situs Loyang Ujung Karang menurut Setiawan (2014) telah dimulai lebih dari 4000 tahun yang lalu, dibuktikan dengan ditemukannya kerangka manusia dengan waktu yang berbeda. Pada lapisan terdalam ditemukan kerangka manusia dengan kondisi tidak utuh, kerangka ini kemudian diberi kode R. II. Temuan kerangka manusia yang memiliki kesamaan waktu dengan R.II adalah kerangka R.V kondisi temuan kerangka terdiri dari tengkorak dan terpisah dengan tulang-tulang lainnya mengindikasikan bahwa R.V dikubur dengan sistem penguburan sekunder. Pada periode 4.400 ± 120 BP, lokasi Loyang Ujung Karang sempat ditinggalkan karena naiknya permukaan Danau Lut Tawar, dibuktikan dengan tidak ada tinggalan budaya yang ditemukan pada lapisan ini.



Gambar 1. Kerangka manusia dengan Kode R.I di Loyang Ujung Karang
(Sumber: Balai Arkeologi Medan, 2010)

Loyang Ujung Karang kembali dihuni pada periode 2590 ± 120 BP diasosiasikan dengan temuan kerangka yang diberi kode R.I. Kondisi kerangka masih tergolong lengkap dengan orientasi timur-barat, kedua kakinya terlipat ke arah kanan. Dilihat dari morfologi tengkorak, diperkirakan berasal dari ras Mongoloid. Kerangka lainnya ditemukan dan diberi kode R.III dan R.IV dari periode yang lebih muda bertarih 1900 ± 110 BP. Kerangka dikubur dengan sistem penguburan primer, posisi terlentang dan kaki terlipat. Uniknya kedua kerangka tersebut ditemukan dalam satu lubang kuburan yang sama (Setiawan, 2014).

Berdasarkan berbagai paparan di atas, Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang sangat potensial untuk dijadikan sebagai muatan sejarah lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah. Bagi peserta didik yang berasal dari kabupaten Aceh Tengah, Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang memiliki arti penting. Tinggalan budaya pada kedua situs tersebut menginformasikan rekam jejak nenek moyang orang Gayo yang telah menghuni wilayah Aceh Tengah sejak masa pra-aksara (Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2018).

Pemanfaatan Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang sebagai muatan sejarah lokal, dapat dilakukan dengan mengajak peserta didik mengunjungi langsung kedua situs tersebut. Guru dapat mengimplementasikan pembelajaran sejarah yang menekankan pada *student active learning*. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengkonstruksikan pemahamannya sendiri tentang kehidupan pra-aksara di Aceh Tengah melalui kegiatan mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan tinggalan budaya yang terdapat di Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang.

Bentuk pemanfaatan lainnya yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengembangkan bahan ajar sejarah lokal tentang Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang. Pengembangan bahan ajar sejarah lokal, memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru. Peserta didik dapat secara langsung mengaktualisasikan pengetahuannya yang telah didapatkan selama proses belajar di dalam kelas, dengan situs pra-aksara yang terdapat di sekitar lingkungannya.

Penguasaan materi sejarah lokal tentang Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang, juga memberikan konstruksi pemahaman awal bagi peserta didik tentang kehidupan pra-aksara di Indonesia. Sehingga mengurangi kesulitan yang dialami oleh peserta didik, ketika dihadapkan dengan materi tentang kehidupan pra-aksara di Indonesia yang cakupannya nasional.

SIMPULAN

Kehadiran Kurikulum Merdeka membawa arah baru dalam pembelajaran sejarah khususnya menempatkan sejarah lokal sebagai muatan pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Hal ini terlihat dari capaian pembelajaran pada Fase E (Kelas X) yang terdiri dari elemen pemahaman konsep dan keterampilan proses sejarah. Pada pemahaman konsep sejarah seluruh lingkup materi pada Fase E, terdapat aktivitas menganalisis dan mengevaluasi kaitannya peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi secara lokal dengan peristiwa pada skala nasional dan global.

Pada keterampilan proses sejarah peserta didik diarahkan pada proyek penelitian sejarah lokal, dengan menggunakan tahapan penelitian sejarah (heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi). Penelitian sejarah lokal dimulai dari lingkungan terdekat seperti sejarah keluarga, sejarah sekolah, jalur rempah, hingga kerajaan-kerajaan yang terdapat di daerahnya. Selain itu, keterampilan proses sejarah lainnya yang menekankan muatan sejarah lokal adalah kegiatan mengaitkan aspek-aspek peristiwa sejarah lokal dengan peristiwa pada lingkup nasional dan global.

Salah satu muatan sejarah lokal di wilayah Kabupaten Aceh Tengah yang memiliki potensi untuk diangkat sebagai muatan pembelajaran sejarah adalah Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang. Dari segi tinggalan budaya kedua situs tersebut menghasilkan bukti empiris yang cukup kuat untuk merekonstruksi bagaimana kehidupan pra-aksara di Aceh Tengah. Pemanfaatan kedua situs tersebut sebagai muatan sejarah lokal juga sesuai dengan lingkup materi pada Fase E (Kelas X) yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka yaitu Asal-Usul Nenek Moyang dan Jalur Rempah di Indonesia.

Rasionalitas mata pelajaran sejarah yang berlandaskan konsep multidimensional dalam Kurikulum Merdeka, memberi kesempatan yang luas bagi guru sejarah untuk mengangkat berbagai muatan sejarah yang terdapat di sekitar daerahnya. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru sejarah tidak lagi hanya terpaku kepada penggunaan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Guru sejarah harus mengeksplorasi situs-situs sejarah lokal yang terdapat di daerahnya, dan mengemasnya ke dalam pembelajaran yang menarik minat peserta didik. Lima kecakapan sejarah yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu (1) *Historical Conceptual Skills*; (2) *Historical Thinking Skills*; (3) *Historical Consciousness*; (4) *Historical Research*; (5) *Historical Practice Skills*. Tidak akan tercapai jika pembelajaran sejarah yang dilaksanakan oleh guru tidak memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengkonstruksikan pemahamannya, berdasarkan penilaiannya secara langsung terhadap situs-situs sejarah yang ditemuinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, T. (1985). *Sejarah lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2021). *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Ayundasari, L. (2022). Implementasi Pendekatan Multidimensional Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 16(1), 225–234. <https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p>
- Balai Arkeologi Sumatera Utara. (2018). *Berita Penelitian Arkeologi No. 34: Austronesia di Indonesia Bagian Barat:Kajian Budaya Austronesia Prasejarah dan Sesudahnya di Wilayah Budaya Gayo (Issue 34)*. Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara.
- Burhanudin, M., & Sodik, I. (2018). Kendala Guru Sejarah Dalam Kurikulum 2013 Menggunakan Pendekatan Saintifik di SMK Negeri 7 Semarang. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 89–102.
- Gunawan, R., Lestariningsih, A. D., & Sardiman. (2017). *Sejarah Indonesia Kelas X: Buku Siswa*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kartodirjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022*. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Krismawati, N. U., Wardo, W., & Suryani, N. (2018). Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal di SMA. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 355–374. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1331>
- Rasto, Trisnamansyah, S., Mulyasa, E., & Wasliman, I. (2013). *Manajemen Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sejarah Indonesia*. 1(1), 37–48.
- Roger, A. (1977). *Approaches to local history*. New York: Longman.
- Setiawan, T. (2009). Loyang Mendale Situs Hunian Prasejarah di Pedalaman Aceh. *Berkala Sangkhakala Arkeologi*, 14(2), 229–239.
- Setiawan, T. (2011). Sistem penguburan terlipat takengon. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 14(27), 79–94.
- Setiawan, T. (2014). Analisis Stratigrafi Kronologi Hunian Situs Loyang Ujung Karang, Aceh Tengah. *Berkala Arkeologi*, 34(1), 37–54. <https://doi.org/10.30883/jba.v34i1.15>
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>

- Widiadi, A. N., Saputra, M. R. A., & Xahyaning, I. (2022). Merdeka Berpikir Sejarah: Alternatif Strategi Implementasi Keterampilan Berpikir Sejarah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 16(1), 235–247. <https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p>
- Widja, I. G. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Winarti, M. (2012). What and How To Improve the Local. *HISTORIA: Internatioal Journal of History Educaton*, XIII(2), 201–216.
- Wiradnyana, K. (2015). Perkembangan Religi Prasejarah: Tradisi Masyarakat Gayo. *Amerta*, 33(1), 1–76. <https://doi.org/10.24832/amt.v33i1.209>
- Wiradnyana, K. (2017). Ruang Jelajah Hoabinhian Di Pulau Sumatera. *Forum Arkeologi*, 30(1), 31–40.
- Wiradnyana, K., & Setiawan, T. (2011). *Gayo Merangkai Identitas*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Wiyanarti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020a). Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual. *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67–74.
- Wiyanarti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020b). Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67–74. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.